

ANALISIS INTERTEKSTUAL GAYA BAHASA PADA LAGU DALAM ALBUM *IGNITE A NOISE*

***Bunga Darina Puteri¹, Mohammad Ali²**

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Komputer Indonesia
Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipatiukur 112-116, Bandung, Indonesia
bungadarinaa@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the style of language that can be found in the songs in the Ignite a Noise album and then look for what kind of intertextual can be found from the songs. The research method uses descriptive qualitative methods and this research also uses library research methods or library research. This research uses language style theory by Seto Kenichi based on his book Nihonggo no Rhetorikku and Napiah's intertextual principles. Of the 62 data obtained from analyzing language style, the most common language styles found in the songs in the Ignite a Noise album are Metaphor, Personification and Repitition, while the intertextual forms found are Ekserp and Modification.

Keywords: *Song, Intertextual, Figure of Speech*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa yang dapat ditemukan pada lagu-lagu dalam album *Ignite a Noise* lalu mencari intertekstual seperti apa yang dapat ditemukan dari lagu-lagu tersebut. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dan penelitian ini juga menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teori gaya bahasa oleh Seto Kenichi berdasarkan bukunya Nihonggo no Retorikku dan prinsip intertekstual Napiah. Dari 62 data yang didapat dari menganalisis gaya bahasa, gaya bahasa paling banyak yang ditemukan pada lagu-lagu dalam album *Ignite a Noise* adalah Metafora, Personifikasi dan Repitisi, sementara intertekstual yang ditemukan adalah bentuk Ekserp dan Modifikasi.

Kata kunci: *Lagu, Gaya bahasa, Intertekstual*

PENDAHULUAN

Gaya bahasa atau style adalah cara mengungkapkan pikiran dalam bahasa secara khas yang diperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 2010). Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah susunan perkataan atau cara pengarang menyampaikan gagasan melalui media bahasa agar menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Lagu menggunakan bahasa kiasan untuk menyampaikan pesan tersirat yang ingin disampaikan penulis dalam liriknya, membuat lirik lagu menjadi indah dan puitis.

Intertekstual adalah sebagai hubungan atau jaringan antara satu teks dengan teks lain (Ratna, 2007). Penelitian dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih. Sewaktu pengarang menulis, pengarang akan mengambil komponen-komponen teks yang lain sebagai bahan dasar untuk penciptaan

karyanya. Semua itu disusun dan diberi warna dengan penyesuaian, dan jika perlu mungkin ditambah supaya menjadi sebuah karya yang utuh. Ini sejalan dengan pendapat Febriyanti (2022) bahwa dalam pembacaan teks sastra harus dibaca juga teks-teks lain yang memiliki keterkaitan dengan teks tersebut. Teks sastra lain ini dapat berasal dari sastrawan yang sama maupun sastrawan lain. Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks kesusastraan, yang diduga mempunyai bentuk-bentuk tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan-hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahasa, dan lain-lain, di antara teks-teks yang dikaji (Teeuw dalam Nurgiyantoro, 2010). Dengan kata lain, analisis interteks adalah analisis hubungan antara sebuah karya sastra dengan karya sastra lain. Hal ini dapat terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja. Napiah (1994) menjelaskan ada beberapa prinsip intertekstual yang dapat digunakan, beberapa prinsip tersebut adalah sebagai berikut: 1) Transformasi; 2) Haplogi; 3) Ekserp; 4) Modifikasi; 5) Ekspansi.

Penelitian ini akan menggunakan objek data lirik lagu yang terdapat dalam album *Ignite a Noise* untuk meneliti gaya bahasa yang digunakan dan setelahnya mendeskripsikan persamaan dan perbedaan yang dapat ditemukan dari lirik keenam lagu tersebut menggunakan teori kajian intertekstual. Berikut adalah beberapa contoh persamaan yang terlihat dari lagu-lagu dalam album *Ignite a Noise*:

(1) (ego – All Singer)

No Hades No Heaven

聴こえてるか 尊き預言者よ

No Hades No Heaven

祈りの声 裏切られた闇夜に 導かれ 役者は揃い 幕が開く

(2) (Only Seek You – TeamP)

No God No vice

貴方の創る

No God No vice

こんな世界は 認めない

僕には いない

(3) (毒蛇/dokuhebi – TeamB)

No forgiveness No groove

こんな世界は許されていない

No forgiveness No groove

こんな世界では何も産めない

No forgiveness No groove

こんな世界の何も信じない

No forgiveness No groove

こんな世界では誰も乗れない

Dari seluruh lagu di atas, dapat terlihat penggunaan diksi yang sama pada lirik pertama lagu-lagu tersebut, yaitu penggunaan kalimat bahasa Inggris “No (...) No (...)” yang menjadi catchphrase dari masing-masing lagu dan dilanjutkan dengan lirik yang menceritakan kisahnya sendiri, namun ada persamaan lain terlihat pada lagu (1), (2), dan (3) yaitu penggunaan lirik bahasa Inggris setelahnya berbahasa Jepang lalu berlanjut ke

lirik berbahasa Inggris. Selain hal tersebut, penggunaan frase *こんな世界* yang terlihat pada lagu (2) dan (3), dan gaya bahasa repetisi yang terlihat pada ketiga contoh lagu dari enam lagu yang terdapat dalam album *Ignite a Noise* tersebut menunjukkan adanya persamaan tema dan gagasan dari lagu-lagu dalam album *Ignite a Noise*.

Analisa gaya bahasa pada lirik lagu yang terdapat dalam album *Ignite a Noise* bertujuan untuk mencari bagaimana penulis lirik menggambarkan situasi tertentu dalam lirik yang ditulis dari penggunaan gaya bahasanya, sehingga penulis penelitian ini dapat mendeskripsikan intertekstualitas dalam lagu pada album *Ignite a Noise*, yaitu dengan mencari persamaan penggunaan gaya bahasa yang digunakan juga berdasarkan konteks lagu itu sendiri, agar kemudian dapat ditemukan tema maupun gagasan dari keseluruhan album tersebut, setelahnya dapat ditentukan intertekstualitas apa yang ada pada lagu-lagu dalam album *Ignite a Noise*.

Sebuah penelitan tentu memerlukan penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dalam pengkajian sebuah penelitian baru. Penelitian dengan pendekatan interteksual dan gaya bahasa majas sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu hanya saja tidak secara bersamaan.

Penelitian dengan pendekatan Intertekstual sudah banyak dilakukan dalam menganalisis intertekstualitas dalam karya sastra, salah satunya adalah penelitian oleh Susanti (2016). Penelitian Susanti menggunakan objek manga dan anime *Sailor Moon*, yaitu chapter 1 dan episode 1. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis intertekstualitas dalam manga dan anime *Sailor Moon* dan mengetahui prinsip intertekstual apa saja yang digunakan pada manga dan anime tersebut. Hasil yang didapatkan adalah tidak terdapat banyak perbedaan pada unsur tema, alur, latar, dan gaya bahasa yang digunakan antara anime dan manga *Sailor Moon* dikarenakan versi animenya adalah adaptasi utuh dari manganya.

Selanjutnya penelitian oleh Liza (2013) yang menggunakan objek penelitian berupa lagu, namun lagu dengan pendekatan Intertekstual, yaitu mencari tema yang sama dari 10 lagu yang diteliti, lalu mencari gaya bahasanya. Lagu yang digunakan dalam jurnal penelitian berbeda dengan penulis karena jurnal yang Liza menggunakan lagu-lagu berbahasa Indonesia. Lagu yang digunakan dalam penelitian Liza adalah lagu-lagu pop Indonesia yang mengangkat tema yang sama yaitu tema “sosok seorang ayah”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tema, gaya bahasa, dan hubungan tema dan gaya bahasa yang disampaikan dalam lirik lagu Ayah karya Rinto Harahap, Ayah karya grup band Panbers, Ayah karya grup band Koes Plus, Titip Rindu Buat Ayah oleh Ebiet G. Ade, Yang Terbaik Bagimu (Jangan Lupakan Ayah) karya grup band Ada Band, Ayah karya grup band Seventen, Ayah karya grup band Power Metal, Ayah karya grup band Devimoer, Ayah karya Yohana, Terima Kasih Ayah karya Opick.

Pendekatan Stilistika gaya bahasa sebagai bahan rujukan penelitian juga digunakan, salah satunya adalah milik Alamsyah (2017) yang membahas tentang penggunaan gaya bahasa dan diksi pada lagu dalam album *The Power Source*. Namun perbedaan terletak pada objek penelitian, juga pembahasan penelitian. Penulis hanya akan membahas majas yang digunakan dengan tinjauan stilistika lalu membandingkan lagu-lagu yang diteliti dengan kajian intertekstual.

Selanjutnya adalah penelitian oleh Heryantie (2018). Persamaan dengan penelitian penulis adalah objek lagunya adalah lagu berbahasa Jepang dan membahas majas yang digunakan. Namun perbedaan terletak pada objek penelitian meski keduanya berbahasa Jepang, namun oleh artist yang berbeda. Jurnal ini menggunakan lagu dari album *I* milik

Ikimonogakari. Selain itu penelitian terdahulu tersebut membahas Retorika sedangkan penulis hanya akan membahas perbandingan antar lagu dengan kajian intertekstual.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang dapat ditemukan pada lagu, dan setelahnya mencari dan mendeskripsikan intertekstual yang dapat ditemukan pada lagu dalam album *Ignite a Noise*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deksriptif kualitatif. Penelitian ini juga termasuk ke dalam library research atau penelitian kepustakaan, karena peneliti tidak berhadapan langsung dengan responden atau sumber primer data melainkan berhadapan dengan huruf-huruf atau angka-angka. Tidak ada partisipan/responden penelitian yang terlibat karena penelitalah yang menemukan, mengidentifikasi, dan menginterpretasikan data (George, 2008). Data penelitian sendiri terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data penelitian yang langsung memberikan data kepada pengumpul dan tidak melalui media perantara (Sugiyono, 2008), jadi data primer adalah data pokok yang akan dianalisis, dalam hal ini adalah keenam lagu dalam album *Ignite a Noise*, dan sedangkan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, dalam hal ini data sekunder adalah data-data seperti buku, artikel, jurnal, atau data-data yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis baik dalam teori intertekstual maupun teori gaya bahasa.

Sumber data berasal dari album berjudul *Ignite a Noise* yang berasal dari *rhythm game* (リズムゲーム) *Blackstar: Theater Starless*. Dipilihnya album ini dilatarbelakangi oleh lirik setiap lagu yang memiliki ciri khas masing-masing untuk menyampaikan pesan yang dimaksud, namun memiliki nuansa yang mirip. Lirik lagu bersumber pada booklet album *Ignite a Noise*. Ke-6 lagu yang ada dalam album *Ignite a Noise* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *ego*, *MADNESS JOKER*, *GOLGODA*, *Only Seek You*, 毒蛇, *Sanctus*. Teknik analisis data adalah dengan menggunakan metode simak-catat. Mengklasifikasikan gaya bahasa yang digunakan sesuai dengan teori majas Seto (2015), lalu membandingkan keseluruhan lirik dalam album *Ignite a Noise* untuk menganalisis intertektualitas yang dapat ditemukan dalam lirik lagu-lagu tersebut berdasarkan prinsip intertekstual yang dinyatakan oleh Napiah (1994).

HASIL

Hasil dari mengidentifikasi gaya bahasa adalah ditemukannya 62 data lirik dengan gaya bahasa pada lagu-lagu dalam album *Ignite a Noise* dengan Metafora, Personafikasi, dan Repitisi. Sementara intertekstual yang dapat ditemukan adalah intertekstual prinsip Exerp dalam lagu *Ego*, bentuk Exerp yaitu bentuk intertekstual yang mengambil intisari, kutipan, petikan, atau suatu aspek secara sama ataupun hampir sama dengan teks sebelumnya (Napiah, 1994), dan bentuk Modifikasi yang terlihat dari penggunaan gaya bahasa repitisi pada lirik “No...No...” yang dimodifikasi pada setiap lagu sesuai dengan karakter lagu masing-masing seperti *No Hades No Heaven* untuk lagu *ego*, *No Bloodshed No Gain* untuk lagu *MADNESS JOKER* dsb.

Gaya Bahasa Metafora pada lagu-lagu dalam album *Ignite a Noise*.

(1) No Hades No Heaven

Hades adalah dewa kematian dalam mitologi Yunani yang menetap di *underworld* yang kadang juga dianggap *hell* atau neraka. Sementara *heaven* artinya surga, tempat di mana manusia yang mati dengan banyak amal baik kembali. *No Hades No Heaven* adalah metafora dunia yang kacau karena tidak adanya *Hades* untuk mengontrol neraka namun juga tidak ada surga atau tempat aman untuk mereka menyelamatkan diri. Tanpa adanya *Hades*, surga tidak akan ada.

(2) 自由を捨てて奏でる賛美歌の

jiyuu wo sutete kanaderu sanbika no

嘘の世界を僕は歌わない

uso no sekai wo boku ha utawanai

Pada data (2) ada gaya bahasa Metafora (隠喩 / *in 'yu*), karena pada lirik 自由を捨てて/ *membuang kebebasan*; representasi objek yang abstrak disamakan dengan sesuatu yang konkret. Karena tidak mungkin kebebasan dapat dibuang bagaikan benda atau objek nyata seperti sampah. Dalam lirik ini demi dapat menampilkan hymne, tokoh dalam lagu ini harus membuang kebebasan dan menyanyikan tentang dunia yang tidak sesuai. Hal ini terlihat pada lanjutan liriknya yaitu嘘の世界を僕は歌わない/ *Aku tidak akan bernyanyi tentang dunia yang penuh kebohongan*.

(3) 役者は揃い幕が開く

Yakusha wa soroi, maku ga aku

Pada data (3) terdapat gaya bahasa Metafora (隠喩 / *in 'yu*). Lirik 役者は揃い幕が開く/ *para aktor sudah siap dan tirai sudah dibuka*; adalah metafora bahwa dunia hanyalah panggung sandiwara di mana manusia adalah aktor yang memerankan peranannya masing-masing. Lirik ini memiliki makna ganda karena jika sesuai konteks *game*-nya sendiri, mereka memanglah aktor yang sedang memainkan peran untuk menghibur para penonton.

(4) 正論 吠える犬は ほら死んだ目をしてる

seiron hoeru inu ha hora shinda me wo shiteru

Pada data (4) terdapat gaya bahasa Metafora (隠喩 / *in 'yu*), hal ini terlihat pada lirik 正論 吠える犬は/ *anjing yang melolongkan argumen yang adil*; anjing tidak mungkin dapat memberikan argumen. Bentuk ekspresi ini adalah sudut pandang para *singer* yang tidak melihat orang lain selain mereka sendiri sebagai manusia, namun hanyalah anjing.

(5) 偽の笑顔のまま 聖書の毒を吸って

Nise no egao no mama seicho no doku wo suutte

僕はまだ 隣人を愛する振りする

Boku wa mada rinjin wo aisuru furisuru

Data (5) memiliki gaya bahasa Metafora (隠喩 / *in 'yu*). Lirik 聖書の毒を吸って/ *kuhirup racun dari alkitab*; alkitab adalah buku suci yang biasanya menjadi pedoman dalam hidup seseorang yang beragama, karena semua yang tertulis dalam alkitab adalah benar. Namun dalam lirik ini alkitab disebut sebagai racun, yang berarti tokoh dalam lirik ini tidak serta merta mempercayai apa yang ada dalam alkitab, menganggapnya sebagai

racun. Intrepertasi lirik tersebut adalah alkitab yang digunakan untuk mencuci otak seseorang, memiliki kesan seperti berada di sekte.

(6) なにかも 黒く塗りつぶす

Nani mo kamo kuroku nuritsubusu

Pada data (6) terdapat gaya bahasa Metafora. Lirik yang terdapat pada lagu *ego* yang tertulis seperti ini なにかも 黒く塗りつぶす / penuhilah semuanya dengan warna hitam; warna hitam sendiri biasanya berkonotasi negatif karena diasosiasikan pada duka, kematian, depresi, kegelapan, dan masih banyak lagi. Intrepertasi dari lirik tersebut adalah ketidakpedulian tokoh ini pada dunia yang sudah kacau dan lebih memilih untuk menutupinya dengan “warna hitam”.

この身に宿る

Kono mi ni yadoru

(7) 悪意の影 囁く罪を

Akui no kage sasayaku tsumi o

咎めるものは

Togameru mono wa

(8) 朧げな 胸の光だけ

Oborogena mune no hikari dake

Lirik pada data (7) dan (8) terdapat gaya bahasa Metafora. Lirik この身に宿る 悪意の影 / bayangan kebencian, yang berada dalam diriku; kebencian adalah suatu hal abstrak, perasaan manusia dan tentu tidak memiliki bayangan nyata. Intrepertasi lirik ini adalah tokoh ini sadar akan kebencian yang ada pada dirinya dan ia terus dibayangi oleh perasaan itu. Lirik selanjutnya adalah 囁く罪を 咎めるものは 朧げな 胸の光だけ / bisikan, satu-satunya yang akan menegurku dari semua dosaku adalah cahaya samar dalam hatiku; lirik “cahaya samar dalam hatiku” adalah bentuk kepercayaannya kepada Tuhan yang mulai redup, namun ia masih belum sepenuhnya melepas kuasa Tuhan.

(9) 踊り続けてた 踊らされてると知らずに

Odori tsudzuke teta odora sa re teru to shirazuni

Lirik (9) memiliki gaya bahasa Metafora. Lirik 踊り続けてた 踊らされてると知らずに / aku menari begitu lama, tanpa mengetahui bahwa aku dibuat untuk menari; dapat diintrepertasikan bahwa tokoh ini baru sadar bahwa ia hidup diatur oleh Tuhan dan bukanlah kehidupannya sendiri karenanya ia merasa dibuat “menari”. Seperti manusia yang kehidupannya sudah diatur oleh Yang Maha Esa.

(10) 愛と嘘のアイドルソング リアルだけが刈り取る夜

Ai to uso no aidorusongu riaru dake ga meriri toru yoru

(11) 口先だけ野郎には なりたくは無いから

Kuchisaki dake yarō ni wa naritaku wa naikara

(12) 嘘だけが歌えねえ 音楽を選んだ

Uso dake ga utaenee ongaku o eranda

Lirik (10) sampai (12) memiliki gaya bahasa Metafora. Lirik 愛と嘘のアイドルソング / lagu idol tentang cinta dan kebohongan; yang dimaksud dalam “lagu idol” pada lirik

ini adalah hymne puji-pujian kepada Tuhan yang biasanya dinyanyikan oleh paduan suara dan tema lagunyunpun tentang cinta Tuhan kepada umatnya, namun karena kebencian tokoh ini pada Tuhan ia menganggapnya hanya sebagai lagu idol. Lirik 口先だけ野郎にはなりたくは無いから/aku tidak ingin menjadi, (seperti) mereka para bajingan yang hanya bicara omong kosong; “mereka para bajingan” pada lirik ini adalah paduan suara tadi, omong kosong yang dimaksudpun adalah puji-pujian kepada Tuhan. Pada lirik terakhir yaitu 嘘だけが歌えねえ 音楽を選んだ/ aku tak akan menyanyikan tentang kebohongan, aku memilih musik; adalah bentuk penolakan untuk mengikuti menyanyikan hymned dan puji-pujian kepada Tuhan karena ia merasa bahwa semua itu adalah bohong, ia lebih memilih musik yang ia rasa tidak ada kebohongan di dalamnya.

PEMBAHASAN

Seperti yang terlihat dari beberapa hasil di atas, Metafora menjadi gaya bahasa yang paling banyak digunakan pada lagu-lagu dalam lagu *Ignite a Noise*. Alasan gaya bahasa metafora, personafikasi dsb sering digunakan karena latar dan setting dari lagu-lagu dalam *Ignite a Noise* adalah dunia fantasi di mana para tokoh dalam lagu masing-masing atau sesuai konteks game-nya adalah para aktor, berada dalam dunia yang kacau tanpa adanya keberadaan Tuhan dan tokoh-tokoh ini menceritakan kisahnya dengan cara yang berbeda. Sesuai dengan pernyataan dari Gorys Keraf (2010) bahwa majas adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan pribadi penulis. Gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana karangan. Karena setting dunia yang digunakan pada album ini adalah dunia fantasi, maka gaya bahasa yang digunakanpun lebih sering yang memiliki makna yang bukan makna sebenarnya. Faktor inilah yang menjadikan banyaknya penggunaan gaya bahasa metafora, personafikasi, hiperbola dsb.

kesamaan gaya bahasa yang muncul pada setiap lagu dalam album tersebut dapat dijadikan indikator intertekstual antar lagunya. Seperti penggunaan gaya bahasa repetisi pada lirik yang sama dengan modifikasi yaitu lirik “No...No...” dalam bahasa Inggris yang menjadi ciri khas setiap lagu dalam album ini. Bentuk Exerp dalam lagu ego terlihat pada 4 bait lirik pembuka setiap awal lagu dan satu bagian rap, lirik-lirik tersebut digolongkan menjadi bentuk intertekstual Exerp karena mengambil intisari, petikan, atau suatu aspek secara sama ataupun hampir sama dengan teks sebelumnya sesuai dengan pernyataan Napiah (1994). Lirik 自由を捨てて奏でる賛美歌の嘘の世界を僕は歌わない mengambil intisari dari lagu Only Seek You, lirik 踊り続けるさ 俺だけに奇蹟 微笑む mengambil intisari dari lagu GOLGODA dsb. Hal ini sesuai dengan teori intertekstual Kristeva bahwa satu teks akan memiliki hubungan tertentu dengan teks lain, dan pada penelitian ini adalah hubungan intertekstual bentuk Ekserp dan Modifikasi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa setelah menganalisis gaya bahasa pada ke-6 lagu dalam album *Ignite a Noise* terdapat 62 data gaya bahasa yang dapat ditemukan dengan Metafora, Personafikasi, dan Repetisi sebagai gaya bahasa yang paling banyak ditemukan. Hal ini karena menyesuaikan dengan latar dan cerita pada lagu yang berlatar di dunia fantasi yang tentu penuh dengan hal yang tidak sesuai dengan makna sebenarnya.

Hubungan Intertekstual yang ditemukan dapat dilihat dari segi tema yang sama hal ini sesuai dengan pernyataan Pradopo (2003), bahwa cakupan dari pendekatan intertekstual meliputi unsur intrinsik suatu karya sastra seperti tema dan amanat; serta struktur seperti penokohan, seting, alur, gaya bahasa, dan sudut pandang, juga bentuk gaya bahasa repitisi yang sering digunakan pada ke-6 lagu dalam album *Ignite a Noise*. Bentuk Exerp ditemukan dalam lagu ego sementara ke-6 lagu lainnya memegang prinsip intertekstual Modifikasi yang terlihat pada gaya bahasa repitisi yang sudah dibahas sebelumnya.

Penelitian ini masih banyak yang kurang karena lagu dalam album ini hanya ada 6 buah dan penelitian tentang gaya bahasa dengan intertekstual yang dilakukan secara bersamaan masih tergolong sedikit karenanya penelitian ini masih kurang mendetail. Untuk penelitian selanjutnya akan lebih baik jika menggunakan album lain dengan lagu yang lebih banyak dengan begitu penjelasan dapat lebih mendetil.

REFERENSI

- Andi Hady Nur Alamsyah, A. (2017). *GAYA BAHASA DAN DIKSI PADA LIRIKLAGU ALBUM THE POWER SOURCE MILIK JUDY N MARY TINJAUAN STILISTIKA Judy n Mary のアルバムである The Power Source の歌 における 文語と語法 文体観察* (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Devi Idelia Heryantie, D. (2018). *HUBUNGAN MAJAS DAN SARANA RETORIKA DALAM ALBUM I MILIK IKIMONOGAKARI (KAJIAN STILISTIKA) い も の がかりの [I] アルバムにおける修辞技法とレトリック手段の 係* (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Febrianty, F. (2022, July). The Intertextuality of the Poems of Tairyou and Osakana by Kaneko Misuzu. In *Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Bahasa (SEBAYA)* (Vol. 2, pp. 74-77).
- George, M. W. (2008). *The elements of library research*. Princeton University Press. DOI: 10.1515/9781400830411.
- Gorys Keraf, D. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Napiah, A. R. (1994). *Tuah-Jebat dalam drama Melayu: satu kajian intertekstualiti*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan, Malaysia.
- Nurdiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Liza, R., Morelent, Y., & Saibi, E. A. (2013). ANALISIS INTERTEKSTUAL TEMA DAN GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU POP INDONESIA. *JURNAL FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN*, 2(6).
- Pradopo, Rachmat. (2014) *Pengkajian Puisi*. Gajahmada University Press.
- Ratna, N. K. (2007) *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Kenichi, Seto. (2015) *日本語のレトリック*. <http://user.keio.ac.jp/~rhotta/hellog/2015-04-27-1.html> (Diakses pada 3 April 2022)
- Sugiyono, (2008) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Ludvi Puji. (2016) *Intertekstualitas pada Manga Sailor Moon Act.01 Karya Naoko Takeuchi dengan Anime Sailor Moon Act.01 Karya Munehisa Sakai*. (Doctoral dissertation, Brawijaya University).